

BAB III

METODE PENELITIAN

Semiotika yang berasal dari kata *seemion*, berupa istilah Yunani ‘tanda’, atau juga biasa disebut sebagai *semeiotikos* yang berarti ‘teori tanda’, merupakan ilmu tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai – nilai dalam sebuah sistem komunikasi.¹ Pada awalnya, semiotika dipelopori oleh dua orang, yakni Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) seorang ahli linguistik Swiss, dan oleh Charles Sanders Peirce, (1839 – 1914) seorang filosof pragmatisme Amerika. Semiotika dalam pengembangannya dikelompokkan ke dalam tiga cabang ilmu, yakni (1) *Semantic* yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain, (2) *Syntactics*, bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain, (3) *Pragmatics*, bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Tanda dan simbol memang merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks (meskipun lebih dari analisis tekstual). Teks disini bisa verbal maupun non verbal yang muncul dalam media apapun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara, seperti tulisan, rekaman audio, video dan secara fisik antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain. Teks merupakan kumpulan tanda (kata – kata, gambar, suara, dan atau gerakan) yang dikonstruksikan dan diinterpretasikan dengan mengacu pada hal yang terkait dengan genre dan media komunikasi tertentu.

¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal. 2.

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas² Serta menjelaskan fenomena dengan sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.³ dengan metode interpretatif peneliti menelusuri secara mendalam dengan sistematis, faktual, dan akurat. Menggunakan metode analisis teks media dengan model Roland Barthes.

3.2. Obyek Penelitian

Peneliti memilih dua iklan Sariwangi, yaitu versi “Sari Melati” berdurasi 30 detik dan versi “Sambut yang Pulang dengan Kehangatan” berdurasi 30 detik, lalu diteliti per shot dalam iklan tersebut lalu dianalisis melalui model Roland Barthes citra perempuan yang digambarkan didalam iklan dan ditemukan makna didalamnya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, sebagai bahan untuk penelitian, yaitu:

3.3.1. Data Primer

Merupakan data sumber utama yang diteliti, berupa dua iklan keluarga Sariwangi, versi “Sari Melati” dan versi “Sambut yang Pulang dengan

² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenadamedia, 2009, hal. 56

³ *Ibid*, hal. 56

Kehangatan”. Selanjutnya dilakukan pengamatan mengenai citra perempuan di dalamnya.

3.3.2. Data Sekunder

Diperoleh dari sumber data lain berupa kepustakaan yang turut mendukung data utama dari penelitian yang dilakukan.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, di mana pada semiotik Peirce diambil konsep tanda dan pada Roland Barthes, diambil konsep denotatif konotatif dan konsep mitos.

Shot	
Kamera	
Warna	
Gesture	
Teks	

Tabel 3.1. Pemilihan Tanda (Sumber dari Peneliti)

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 3.2. Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2013: 69)

Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan tanda denotatif (3) juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi merupakan makna yang sebenar – benarnya dengan konotasi yang bukan makna sebenarnya. Konotasi seringkali identik dengan ideologi yang disebut mitos.

